

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sehubungan dengan hal maka suasana belajar dan mengajar harus direncanakan sedemikian rupa agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan, spiritual keagamaan, kepribadian, serta ahklak mulia yang diperlakukan bagi dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Surakhmad (2000:31) “ Proses belajar mengajar merupakan proses yang terpenting karena disinilah terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik”.

Dapat diartikan pendidikan sangat tergantung dari perilaku pendidik dan perilaku peserta didik, dengan demikian posisi pengajar dan peserta didik memiliki posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mengajar merupakan panduan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswanya. Guru merupakan fasilitator bagi peserta didik, guru tugasnya mendidik, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik, tetapi guru juga dirancang sebaik mungkin agar dapat memotivasi peserta didik supaya dapat berkreasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran tanpa tekanan. Kualitas hubungan antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi guru dalam mengajar

dan murid dalam belajar, sehingga berhasil atau tidaknya seorang guru dapat dilihat dari kemampuan siswanya setelah pelajaran diberikan.

Keterampilan dalam mengajar menjadi syarat mutlak untuk efektifnya sebuah proses pembelajaran (Supraman, 2010:59). Sedangkan keterampilan mengajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada siswanya sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan (Kusnadi, 2008:45).

Siswa sebagai subjek diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam meraih hasil belajarnya yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah yang berasal dari dalam diri sendiri seperti minat, intelegensi dan kesiapan. Faktor eksternal ialah yang berasal dari luar individu seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar dilingkngan sekolah adalah guru.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa seorang guru harus menguasai berbagai keterampilan mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, oleh karena itu seorang guru harus melaksanakan beberapa keterampilan mengajar guru dengan baik sehingga murid lebih aktif dan tidak bosan dengan proses pembelajaran.

Proses pembelajaran siswa kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN mengalami kendala dalam mengaktifkan potensi siswa, seperti siswa yang tidak fokus memperhatikan dan mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, bercanda dengan teman sebangkunya, sibuk memaikan gadgetnya ketika sedang belajar, adapula yang menggambar atau mencoret-coret buku dan tidak mencatat apa yang ditulis guru dipapan tulis.

Penyebab rendahnya aktivitas belajar siswa dikarenakan kurangnya ketrampilan guru dalam menyampaikan pembelajaran, dimana kurang melibatkan siswa sehingga siswa menjadi cepat bosan bahkan terkadang siswa hanya duduk saja, diam dan tidak mempunyai ide serta kecenderungan tidak mau bertanya pada guru.

Berdasarkan uraian diatas hubungan keterampilan mengajar guru dapat meningkatkan keaktifan siswa. Maka penulis terinspirasi menentukan judul penelitian **“Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru PPKn Dalam Mengaktifkan Siswa Kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah penelitian yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut :

1. Kurangnya keaktifan siswa kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN dalam mengikuti pembelajaran.
2. Pengaruh keterampilan mengajar guru PPKN dalam mengaktifkan siswa dikelas.

1.3 PEMBATAAN MASALAH

Masalah yang terlalu luas perlu dibatasi agar memudahkan penulis dalam memecahkan masalah. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah penelitian pada **“Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru PPKN Dalam Mengaktifkan Siswa Kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN”**.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh Keterampilan Mengajar Guru PPKN Dalam Mengaktifkan Siswa Kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN ?”.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian I ni sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan mengajar guru PPKN dalam mengaktifkan siswa kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN

1.6 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada guru tentang hubungan pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mengarahkan guru PPKN menggunakan keterampilan mengajar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN.

- b. Penelitian ini mampu memberikan sumbangan pikiran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan, baik bagi sekolah maupun guru untuk meningkat keterampilan mengajar terhadap keaktifan belajar siswa.

- c. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam rangka menyelesaikan pendidikan serta menambah pengetahuan penulis terhadap pengaruh keterampilan mengajar guru.

- d. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa, mengaktifkan siswa dalam proses belajar serta meningkatkan hasil belajar siswa sehingga pencapaian belajar yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KERANGKA TEORI

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran seseorang mulai dari SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi dan lain-lain. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kreativitas dan kemampuan melalui pengajaran yang diberikan oleh guru.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang “Sisdiknas” yakni Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Nu,Man Somantri (2014 : 7)“ Pendidikan kewarganegaraan adalah program Pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari Pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir secara kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang dasar 1945”.

2.1.2 Pengertian Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki peran untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan ikut aktif membentuk sumber daya manusia untuk memajukan bangsa dan negara.

Menurut Sadirman (2008:125) “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi dibidang pembangunan”. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer nilai dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar.

Menurut Syatra (2013:55) “Guru merupakan anggota masyarakat yang mempunyai keahlian tertentu dalam usaha mewariskan ilmu pengetahuannya bagi orang lain”

Menurut Nawawi dalam Kurniawan (2013:51) “Secara lebih khusus ia mengatakan bahwa guru atau dosen adalah orang yang bekerja dalam bidang Pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dan dosen dalam pengertian tersebut dengan demikian bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas untuk

menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang haru ikut dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai anggota orang dewasa”.

Menurut Sanjaya (2011:48-153) Menyatakan adapun penyayang dilakukan seorang guru terhadap siswa yaitu sebagai berikut :

1. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, Guru berperan untuk mempermudah siswa dalam kegiatan preoses pembelajaran, agar dapat melaksanakan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran,ada beberapa hal yang harus dipahami yaitu pemanfaat berbagai media dan sumber pembelajaran

2. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*),guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan yang baik, guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

3. Guru sebagai demonstrator

Dalam setiap aspek kehidupan, guru merupakan sosok ideal bagi setiap siswanya. Biasanyaapa yang dilakukan guru akan menjadi acuan bagi siswa. Sebagai demonstrator dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa.

4. Guru sebagai evaluator

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang sangat penting dalam suatu rangkaian kegitan pembelajaran. Melalui evaluasi bukan saja guru dapat mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya, akan tetapi juga

dapat melihat sejauh mana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru juga harus berperan sebagai evaluator.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah profesi yang memiliki tugas untuk untuk mendidik, mengajar, membimbing, membina, menilai, mengevaluasi peserta didik dari pendidikan dasar sampai menengah agar tercapainya tujuan pendidikan nasional serta terbentuknya peserta didik yang akan dipersiapkan menjadi warga Negara yang bisa memimpin masyarakat, bangsa dan juga Negara

2.1.3 KETERAMPILAN MENGAJAR GURU

Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah maupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Suatu keterampilan hendaknya terus dikembangkan dan dilatih serta diasah sehingga dapat bertambahnya kemampuan seseorang tersebut menjadi ahli atau profesional dalam salah satu bidang tersebut

Mengajar merupakan usaha yang dilakukan untuk menyampaikan dan memahami ilmu. Mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik.

Menurut Djamarah (2010:99) menyatakan bahwa : Keterampilan mengajar adalah keterampilan yang mutlak yang harus guru punyai dalam proses belajar mengajar . jenis-jenis keterampilan mengajar guru yang dimaksud adalah :

1. Keterampilan bertanya
2. Keterampilan memberi penguatan

3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
6. Keterampilan mengelola kelas
7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

1. Keterampilan bertanya

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang harus wajib dimiliki oleh guru, bertanya berperan penting untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan saja tapi ikut aktif di kelas.

2. Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan merupakan penekanan yang dilakukan guru secara berulang-ulang yang dilakukan secara bervariasi untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam interaksi belajar mengajar dan tidak membosankan siswa.

3. Keterampilan mengadakan variasi

Dalam proses belajar penggunaan keterampilan variasi ditunjukkan terhadap perhatian siswa. Keterampilan variasi merupakan perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti, dan nada perubahan dalam pola interaksi guru dengan siswa,

Siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.

4. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan kemampuan yang dimiliki guru untuk menjelaskan dan menguasai materi yang akan disampaikan siswa. Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu aspek yang terpenting yang harus dimiliki guru dalam kegiatan belajar, guru untuk berinteraksi dan harus tersusun secara sistematis dan terencana dengan baik.

5. Keterampilan membuka dan menutup

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung maka perlu perhatian guru pada pembukaan pembelajaran yaitu menciptakan perhatian siswa, menyampaikan tujuan yang hendak dicapai, dan memberikan motivasi pada siswa.

6. Keterampilan mengelola kelas

Mengelola kelas merupakan hal yang sangat penting menjaga dan memelihara kondisi belajar siswa secara optimal. Pengelolaan kelas secara efektif dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang telah direncanakan

7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Proses pembelajaran mempunyai banyak tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut tidak terbatas pada pengetahuan saja, melainkan juga pembentukan keterampilan dan sikap. Oleh sebab itu proses pembelajaran menuntut adanya model pembelajaran yang dapat melibatkan potensi peserta didik secara optimal, yaitu suatu model pembelajaran yang menekankan penggunaan metode diskusi kelompok dalam pelaksanaannya. Kegiatan diskusi kecil memungkinkan peserta didik untuk menguasai konsep-konsep materi untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir kritis, berani berpendapat serta mampu berinteraksi dengan teman dan lingkungan sosialnya.

8. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan

Keterampilan mengajar kecil perseorangan merupakan salah satu cara yang dilakukan guru untuk memperhatikan siswa secara berkelompok maupun individu. Sehingga guru dapat memperhatikan kelebihan dan kekurangan setiap individu memberikan informasi, motivasi untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

2.1.4 HASIL BELAJAR

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (product) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Purwanto (2010: 38–39) mengatakan “Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Purwanto juga mengatakan perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama, dan merupakan hasil pengalaman.

Hasil belajar itu diperoleh dari interaksi siswa dengan lingkungan yang sengaja direncanakan guru dalam perbuatan mengajarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat diperoleh dari hasil interaksi guru dan siswa yang dapat diamati berupa hasil belajar secara intelektual maupun sikap.

Hasil belajar yang baik haruslah menyeluruh, artinya bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata tetapi juga nampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional dalam arti mudah diukur (Sudjana, 1989).

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur pada diri siswa setelah ia menerima pengetahuan dan kemampuan baru yang lebih baik pada proses pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Rusman (2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal :

1. Faktor Internal

- a. Faktor Fisiologis.

Contohnya kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

- b. Faktor Psikologis.

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar.

Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah

hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b. Faktor Instrumental.

faktor internal adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru

2.1.5 KEATIFAN BELAJAR SISWA

Keaktifan secara bahasa berasal dari kata “aktif” yang berarti selalu berusaha, bekerja dan bersungguh agar dapat menciptakan kemajuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), aktif diartikan “giat”. Keaktifan belajar berarti suatu usaha yang dilakukan oleh siswa dengan sungguh-sungguh atau dengan giat dalam proses belajar dan mengajar sehingga mendapatkan prestasi yang lebih maju.

Dalam kegiatan belajar siswa dituntut untuk selalu aktif dalam kegiatan hal apapun yang menyangkut kegiatan belajar, hal itu untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Tidak hanya hasil tes tertulis yang harus mendapat nilai yang baik namun dalam proses belajar pun siswa dituntut untuk selalu aktif mengikuti kegiatan belajar.

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan -permasalahan dalam kehidupan sehari-

hari. Selain itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Syah

Dimiyati dan Mujiono (2006) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi.

Sejalan dengan Dimiyati dan Mujiono, Raharja (2002) menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan jasmani dan rohani manusia untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya agar siswa benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan secara jasmani seperti melakukan praktik, berlatih dan keaktifan secara rohani seperti mengamati, memecahkan persoalan.

Menurut Sardiman jenis-jenis aktivitas siswa dalam belajar ada 8, yaitu: visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities.

1. Visual Activities, yaitu aktifitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan percobaan.
2. Oral Activities, yaitu aktifitas oral atau pengucapan, terdiri dari menyatakan, merumuskan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.

3. Listening Activities, yaitu aktifitas mendengarkan, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan musik, dan mendengarkan pidato.
4. Writing Activities, yaitu aktifitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5. Drawing Activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6. Motor Activities, yaitu aktifitas gerak, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan bermain.
7. Mental Activities, yaitu aktifitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
8. Emotional Activities, yaitu aktifitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah dan tenang.

2.1.6 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEAKTIFAN SISWA

Menurut Gagne dalam Martinis (2007 : 84) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diantaranya:

1. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
3. Meningkatkan kompetensi belajar kepada siswa.
4. Memberikan stimulus (masalah, topic dan konsep yang akan dipelajari)
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan mempelajarinya.
7. Memberikan umpan balik (*feed back*).

8. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Menurut Wina Sanjaya (2009 : 94) keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh ada lima faktor :

1. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran.
2. Siswa belajar secara langsung.
3. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
4. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
5. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa, terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dengan siswa.

Syah (2012: 146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi:

- a. Aspek Fisiologis

yaitu kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b. Aspek Psikologis

belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut: 1) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya; 2) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; 3) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; 4) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan 5) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor Eksternal merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: 1) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta 2) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor Pendekatan merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

2.2 KERANGKA BERPIKIR

Guru PPKn dalam pembelajaran harus memiliki kemampuan atau ketrampilan memvariasikan segala yang ada untuk menarik perhatian anak didik. Guru PPKn mampu mengelola kelas termasuk interaksi antara guru dan siswa. Dengan adanya interaksi maka rangsangan atau stimulus yang digunakan guru PPKn mendapat respon dari anak didik. Dengan adanya respon siswa terhadap rangsangan yang diberikan guru sehingga mendorong siswa meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang dianggap membosankan oleh banyak siswa, karena dianggap pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang tidak penting. Maka disinilah ketrampilan mengajar guru PPKn dalam mengaktifkan siswa.

Pernyataan ini dipertegas Sanjaya (2010 : 3) bahwa “variasi stimulus adalah ketrampilan ketrampilan mengajar guru untuk menjaga iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa tidak menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap pembelajaran.

Guru PPKn mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan belajar siswa. Namun pada kenyataannya, belum semua guru PPKn tidak menggunakan ketrampilan mengajar guru dengan baik dan bervariasi dalam proses mangajar baik gaya menagajar, penggunaan media dan bahan ajar dan variasi interaksi. Melalui

penggunaan ketrampilan mengajar secara variasi oleh guru dapat mengubah dan meningkatkan kreaktifan belajar siswa.

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut (Arikunto, Suharsimi 2013) hipotesis merupakan suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (di bawah kebenaran). Diambil dari pendapat ahli lain, “Hipotesis adalah tanggapan yang bersifat sementara mengenai rumusan masalah yang sebelumnya dipaparkan dalam bentuk kalimat tanya”, (Sugiyono, 2018).

Jadi, Hipotesis penelitian ini, dimana penelitian harus membuktikan jawaban sementara ke lokasi penelitian. Hipotesis penelitiannya yaitu :

1. Ada Pengaruh keterampilan mengajar guru ppkn dalam mengaktifkan siswa dalam kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN.
2. Tidak ada Pengaruh keterampilan mengajar guru ppkn dalam mengaktifkan siswa dalam kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN.

Dari penjelasan diatas, dapat peneliti ketahui bahwa hipotesis dugaan bersifat sementara yang peneliti ajukan adala ‘‘Pengaruh keterampilan mengajar guru ppkn dalam mengaktifkan siswa dalam kelas IX Y.P TRIJAYA MEDAN,’’

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif karena bertujuan menggambarkan Analisis Keterampilan Mengajar Guru PPKn dalam mengaktifkan pada siswa IX SMP Y.P TRIJAYA Medan. Penggunaan metode ini diperkirakan akan membantu pelaksanaan penelitian dalam memecahkan masalah.

3.1 JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiono (2017 : 13) bahwa metode kuantitatif adalah penelitian yang ada penelitiannya berupa angka angka dan analisis menggunakan statistik. Karena penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif , maka penulis hanya menggambarkan

3.2 LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang akan di teliti, untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka sesuai dengan judul penelitian akan melakukan penelitian di SMP Y.P TRIJAYA Medan yang beralamat di JLN.Bromo NO 204.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

3.3.1 Populasi

Menurut Bungin (2013 : 101) “Populasi berasal dari kata bahasa Inggris ”population” yang berarti jumlah penduduk. Populasi penelitian merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Tabel 3.1.

Jumlah seluruh siswa kelas IX SMP Y.P Trijaya Medan

NO	Kelas	Populasi
1	IX A	27 Siswa
2	IX B	28 Siswa
Total		55 siswa

3.3.2 Sampel

Menurut silalahi (2009 : 254) mengatakan “sampel adalah satu subset atau tiap bagian dari populasi berdasarkan apakah itu representatif atau tidak. Sampel merupakan bagian tertentu yang dipilih dari populasi.

Menurut Arikunto (2016 : 86) mengatakan : “sampel adalah apabila subjeknya kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sebaiknya jika subjeknya besar dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung pada kemampuan peneliti dari segi waktu dan dana “.

Karena total populasi kurang dari 100 orang, maka penulis mengambil seluruh dari total populasi yang berjumlah 55 orang dengan menggunakan teknik sampel total (*random sampling*). Dengan demikian yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 55 orang.

Tabel 3.2.
Jumlah Sampel penelitian

NO	Kelas	Populasi
1	IX A	27 Siswa
2	IX B	28 Siswa
Total		55 Siswa

3.4 VARIABEL PENELITIAN dan DEFENISI OPERASIONAL

3.4.1 Variabel penelitian

Menurut Ali (2014 : 75) variable dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang ada dan keberadaannya memiliki lebih dari satu label atau lebih dari satu nilai. Penelitian ini memilih satu variable yaitu variabel bebas (X). yang menjadi variabel bebasnya (X) dalam penelitian ini yaitu

3.4.2 Defenisi operasional

Menurut Yunita (2016 : 25) “defenisi operasional adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variable atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut. Uraikan variable yang ada dalam penelitian kemudian susun defenisi opsasionalnya yang

didasarkan atas sifat-sifat yang diamati jika beracuan dari pengertian defenisi operasional diatas, adapun defenisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Ketrampilan Mengajar Guru

Ketrampilan ketrampilan mengajar guru adalah keterampilan mengajar guru atau variabel independen disimpulkan bahwa macam-macam keterampilan mengajar guru meliputi keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

2. Variabel Keaktifan Siswa

keaktifan siswa adalah aktivitas yang dilakukan dengan giat oleh siswa dengan melibatkan fisik, psikis, intelektual dan emosional secara terus menerus dalam proses belajar dan mengajar dilaksanakan, Dalam proses belajar dan mengajar guru senantiasa didorong untuk mengaktifkan siswa.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pada proses pengumpulan data yang diberikan dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data melalui.

a. Metode Angket :

Angket merupakan terbentuk dari rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah daftar pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk di isi. Setelah di isi, angket dikirim kembali atau dikembalikan kepada petugas atau peneliti (Bungin, 2013 : 130). Kemudian pertanyaan sebanyak 20 akan dibagikan kepada 55 siswa kelas IX Y.P TRIJAYA Medan, Hal ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh ketrampilan mengajar guru dalam mengaktifkan siswa di kelas IX.

b. Metode Wawancara atau Interview :

Interview adalah sebuah proses memproses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Nazir dalam Bungin, 2014 : 136). Wawancara ini berbentuk komunikasi langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan objek penelitian yaitu guru PPKn di SMP Y.P TRIJAYA Medan, wawancara ini dilakukan oleh untuk memperoleh data yang akurat dalam mendukung penelitian ini.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Studi dokumen termasuk jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dalam penelitian ini, metode studi dokumen digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penelitian dan bersumber pada tulisan. Data tersebut dapat berupa data guru-guru, data siswa, dan sarana prasarana sekolah. Dokumentasi merupakan

suatu arsip yang berbentuk gambar yang akan dibutuhkan oleh peneliti untuk mendukung isi dari penelitian.

3.6 INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Item Pertanyaan
1	Ketrampilan Mengajar Guru	1. Keterampilan bertanya 2. Keterampilan memberi Penguatan 3. Keterampilan mengadakan variasi 4. Keterampilan menjelaskan 5. Keterampilan membuka Dan menutup 6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil 7. Keterampilan mengelola Kelas 8. Keterampilan mengajar Kelompok kecil	1 , 2 3 4 5 6, 7 8 9 10

2	Keaktifan siswa	1. Visual activities 2. Oral activities 3. Listening activities 4. Writing activities 5. Drawing activities 6. Motor activities 7. Mental activities 8. Emotional activities	11 ,12 13 14 15 16 17 ,18 19 20

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data bertujuan untuk mengolah atau mereduksi data yang dapat menjawab permasalahan serta dapat ditelaah dan diuji. Untuk mengelolah data yang diperoleh, penulis menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : persentase pertanyaan yang dijawab

f : frekuensi jawaban yang diberikan

N : jumlah responden